

Memutuskan Belunggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah

Elieser Maratimbul Hutabarat¹, Rencan Charisma Marbun²
Institut Agama Kristen Negri Tarutung^{1,2}

ARTICLE INFO

Keywords:

Occultism, Bible, Liberation

ABSTRACT

This research investigates the Biblical perspective on occultism and provides practical guidelines for liberation from occult practices. Occultism is regarded as an act that violates God's law and potentially brings negative effects spiritually, emotionally, and physically to those involved. Based on the analysis of Biblical texts, it is found that the Bible clearly prohibits practices such as sorcery, divination, and contact with evil spirits. Recommended liberation steps include confession of sins, genuine repentance, destruction of occult-related objects, and strengthening faith through God's Word and community support. Support from the church and spiritual counselors is also crucial in ensuring sustainable liberation and comprehensive spiritual recovery.

©2024 Published by Cattleya Darmaya Fortuna

Corresponding authors:

Elieser Maratimbul Hutabarat
Institut Agama Kristen Negri Tarutung
Email: elieserhutabarat686@gmail.com

PENDAHULUAN

Okultisme berasal dari kata Latin "occultus" yang berarti "tersembunyi" atau "rahasia." Okultisme mencakup berbagai praktik dan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau supernatural yang dianggap tersembunyi dari pandangan umum (Mangoli, 2023). Praktik-praktik okultisme sering kali melibatkan ritual, ramalan, astrologi, ilmu hitam, dan penggunaan jimat atau mantra. Para praktisi okultisme percaya bahwa mereka dapat memanipulasi kekuatan-kekuatan ini untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan kekuasaan, pengetahuan, atau pengaruh atas orang lain. Meski sering dianggap sebagai bentuk spiritualitas alternatif, okultisme telah mendapatkan stigma negatif karena hubungannya dengan ilmu hitam dan penyalahgunaan kekuatan gaib. Pandangan ini sering kali diperkuat oleh media dan literatur populer yang menggambarkan okultisme sebagai sesuatu yang berbahaya dan gelap.

Praktik okultisme telah ada sejak zaman kuno dan ditemukan dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia. Di Mesir Kuno, praktik sihir dan penggunaan jimat adalah bagian integral dari kehidupan religius. Di Eropa, okultisme mencapai puncaknya selama Abad Pertengahan dan Renaissance, dengan banyak intelektual terkemuka yang terlibat dalam studi alkimia dan astrologi. Pada era modern, okultisme mengalami kebangkitan melalui gerakan spiritual seperti Teosofi dan Ordo Hermetik Fajar Emas. Meskipun berbagai bentuk okultisme memiliki akar yang berbeda, mereka semua berbagi keyakinan bahwa ada pengetahuan rahasia atau kekuatan tersembunyi yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan khusus. Transformasi okultisme dari ritual kuno menjadi gerakan modern mencerminkan adaptasi dan evolusi kepercayaan ini

sesuai dengan perubahan sosial dan budaya (Prasetyo, 2019).

Dalam budaya populer, okultisme sering kali digambarkan melalui film, buku, dan acara televisi yang menarik minat luas. Genre horor dan fantasi, misalnya, sering mengeksplorasi tema okultisme, memperkenalkan audiens pada konsep seperti penyihir, demonologi, dan ritual gaib. Film seperti "The Exorcist" dan seri "Harry Potter" telah memainkan peran besar dalam membentuk persepsi publik tentang okultisme. Namun, representasi ini sering kali bersifat sensasional dan tidak akurat, memperkuat stereotip negatif dan ketakutan tentang praktik gaib. Di sisi lain, beberapa karya media populer juga mendorong minat dan penelitian lebih lanjut tentang okultisme, terutama di kalangan mereka yang tertarik pada aspek-aspek spiritual dan esoterik dari budaya. Media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap okultisme.

Hubungan antara okultisme dan agama sering kali kompleks dan berlapis-lapis. Banyak agama besar, termasuk Kristen, Islam, dan Yahudi, menentang praktik okultisme karena dianggap bertentangan dengan ajaran mereka dan berpotensi membahayakan. Alkitab, misalnya, mengutuk berbagai bentuk sihir dan ramalan sebagai perbuatan dosa dan bentuk penyembahan berhala. Namun, dalam beberapa tradisi agama, elemen-elemen okultisme dapat ditemukan dalam praktik ritual dan mistisisme (Togatorop et al., 2023). Di sisi lain, beberapa kelompok spiritual modern melihat okultisme sebagai cara untuk mengeksplorasi dimensi lain dari keberadaan manusia yang tidak tercakup oleh agama-agama konvensional.

Di era modern, prevalensi okultisme tetap signifikan meskipun sering tersembunyi di bawah permukaan masyarakat. Dengan kemajuan teknologi dan akses mudah ke informasi, praktik-praktik okultisme dapat ditemukan secara online dan dalam komunitas yang tersebar di seluruh dunia. Banyak orang yang tertarik pada okultisme mencari pengetahuan tentang alam semesta dan diri mereka sendiri yang tidak mereka temukan dalam agama atau sains tradisional. Selain itu, beberapa individu menggunakan praktik okultisme sebagai bentuk protes terhadap norma-norma sosial dan spiritual yang dianggap membatasi. Gerakan spiritual New Age, yang menggabungkan elemen-elemen okultisme dengan praktik-praktik dari berbagai tradisi spiritual, telah menjadi sangat populer dan memperluas jangkauan okultisme di masyarakat modern.

Praktik okultisme sering menimbulkan kontroversi dan kekhawatiran, terutama terkait dengan potensi penyalahgunaan dan dampak psikologis pada individu. Beberapa kasus ekstrem, seperti yang melibatkan sekte-sekte yang mempraktikkan ritual kekerasan, telah meningkatkan kewaspadaan publik terhadap bahaya okultisme. Di sisi lain, ada juga argumen bahwa banyak praktik okultisme tidak berbahaya dan dapat memberikan manfaat psikologis dan spiritual bagi praktisinya. Kontroversi ini mencerminkan ketegangan yang ada dalam masyarakat tentang kebebasan beragama dan ekspresi spiritual versus perlindungan terhadap potensi bahaya (Kusuma, 2021).

Praktik okultisme sering kali memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental individu. Keterlibatan dalam praktik gaib dapat menyebabkan ketakutan yang berlebihan, paranoia, dan delusi, terutama ketika seseorang meyakini bahwa mereka atau orang lain dikendalikan oleh kekuatan supernatural. Hal ini dapat memicu gangguan kecemasan, gangguan panik, dan bahkan psikosis dalam beberapa kasus. Selain itu, individu yang terlibat dalam okultisme mungkin merasa terisolasi dari masyarakat dan kehilangan dukungan sosial, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka. Lingkungan yang penuh dengan misteri dan ketidakpastian juga dapat menyebabkan stres kronis dan mengganggu keseimbangan mental.

Keterlibatan dalam praktik okultisme juga dapat berdampak negatif pada kesehatan emosional seseorang. Proses ritual dan kepercayaan pada kekuatan gaib sering kali melibatkan emosi yang intens, seperti ketakutan, kecemasan, dan kebingungan. Emosi negatif

ini dapat menguras energi emosional dan menyebabkan perasaan putus asa atau depresi. Selain itu, keterlibatan dalam okultisme dapat menyebabkan konflik internal dan perasaan bersalah, terutama jika keyakinan dan praktik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi atau ajaran agama yang dianut. Ketidakmampuan untuk berdamai dengan diri sendiri dan pengalaman emosional yang ekstrem dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional jangka panjang.

Dampak negatif okultisme terhadap kesehatan spiritual juga sangat signifikan. Okultisme sering kali mengklaim menawarkan jalan menuju pengetahuan dan pencerahan spiritual, namun sering kali justru menyesatkan individu dari jalan spiritual yang sehat. Keterlibatan dalam okultisme dapat mengakibatkan keterpisahan dari komunitas religius dan kehilangan arah spiritual. Banyak individu yang merasa kosong secara spiritual setelah terlibat dalam praktik okultisme, karena mereka merasa terputus dari hubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Selain itu, keterlibatan dalam okultisme dapat menimbulkan perasaan ketakutan dan teror spiritual, yang dapat mengganggu keseimbangan dan kedamaian spiritual seseorang.

Dampak negatif okultisme tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial mereka. Keterlibatan dalam praktik gaib sering kali mengakibatkan isolasi sosial, karena orang yang terlibat mungkin merasa tidak dipahami atau diterima oleh masyarakat umum. Hal ini dapat menyebabkan pemutusan hubungan dengan keluarga dan teman-teman, yang sangat penting untuk dukungan emosional dan sosial. Konflik dengan orang-orang terdekat juga sering terjadi ketika ada perbedaan pandangan tentang okultisme. Selain itu, stigma sosial terhadap okultisme dapat membuat individu merasa terpinggirkan dan dicap negatif oleh masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pandangan Alkitab tentang okultisme dan menawarkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip pembebasan dari praktik gaib. Dengan menganalisis teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan okultisme, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kitab suci tersebut menggambarkan okultisme dan bahaya yang terkait dengannya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi ajaran-ajaran Alkitab yang menawarkan jalan keluar bagi mereka yang terlibat dalam okultisme, baik melalui bimbingan spiritual, doa, maupun intervensi komunitas iman.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis bagi para pemimpin gereja, konselor spiritual, dan individu yang berurusan dengan masalah okultisme. Dengan menyediakan analisis komprehensif tentang pandangan Alkitab dan langkah-langkah pembebasan yang ditawarkan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber daya yang berguna untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mereka yang terpengaruh oleh okultisme. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah ini dapat diterapkan dalam konteks modern, mengingat perbedaan budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman teologis dengan praktik pastoral, sehingga membantu individu dan komunitas untuk menghadapi dan mengatasi dampak negatif okultisme dengan cara yang berlandaskan pada ajaran Alkitab.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan teologis dan eksegetis untuk menyelidiki pandangan Alkitab tentang okultisme dan pembebasan dari praktik gaib. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan interpretasi teologis yang relevan. Studi ini akan mengeksplorasi ayat-ayat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang membahas okultisme, serta mengkaji komentar-

komentar dari para teolog terkemuka. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip Alkitabiah yang berkaitan dengan penghindaran dan pembebasan dari okultisme.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, yang mencakup ayat-ayat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang membahas okultisme dan pembebasan dari praktik gaib. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan literatur teologis dan komentar Alkitab dari para ahli yang diakui di bidangnya. Sumber sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal, dan sumber online yang relevan dengan topik ini. Data tambahan akan diperoleh dari studi kasus dan testimoni individu yang telah mengalami pembebasan dari okultisme. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, penelitian dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam. Sumber-sumber ini akan dievaluasi berdasarkan kredibilitas dan relevansinya untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui studi literatur yang mendalam dan analisis teks Alkitab yang sistematis. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat Alkitab yang secara eksplisit dan implisit membahas okultisme dan pembebasan dari praktik gaib. Selanjutnya, setiap ayat akan dianalisis menggunakan metode eksegetis untuk memahami maknanya dalam konteks historis dan budaya aslinya. Peneliti juga akan mengumpulkan komentar-komentar teologis dari berbagai sumber untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang interpretasi ayat-ayat tersebut. Data tambahan akan dikumpulkan melalui wawancara dengan para pemimpin gereja dan konselor spiritual yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus okultisme. Semua data yang dikumpulkan akan disusun dan diorganisir dengan hati-hati untuk analisis lebih lanjut.

Analisis data akan dilakukan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pandangan Alkitab tentang okultisme dan prinsip-prinsip pembebasan dari praktik gaib. Setiap teks Alkitab yang relevan akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan prinsip-prinsip yang berulang. Peneliti akan membandingkan hasil analisis ini dengan literatur teologis dan komentar-komentar yang ada untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Hasil dari wawancara dan studi kasus akan dianalisis untuk melengkapi dan memperkaya temuan dari analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Alkitab tentang Okultisme

Salah satu ayat yang sangat jelas menentang praktik okultisme dalam Perjanjian Lama adalah Ulangan 18:10-12. Ayat ini menyatakan: "Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau perempuan sebagai korban dalam api, seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pamantera, seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal, atau yang meminta petunjuk kepada orang mati. Karena setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah Tuhan Allahmu menghalau mereka dari hadapanmu." Ayat ini dengan tegas melarang berbagai bentuk okultisme, termasuk tenung, ramalan, dan sihir. Alasan utama larangan ini adalah karena praktik-praktik tersebut dianggap sebagai kekejian di mata Tuhan dan bertentangan dengan kehendak-Nya.

Imamat 19:31 juga memberikan peringatan keras terhadap okultisme: "Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis oleh mereka; Akulah Tuhan, Allahmu." Ayat ini menekankan bahwa berurusan dengan arwah dan roh peramal akan menajiskan individu yang melakukannya. Perjanjian Lama sering kali mengaitkan praktik okultisme dengan

kekotoran spiritual yang memisahkan individu dari hubungan yang benar dengan Tuhan. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian iman umat Israel dan mencegah mereka dari mengikuti praktik-praktik kafir yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa hanya Tuhan yang harus menjadi sumber bimbingan dan petunjuk bagi umat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 19:19 memberikan contoh konkret tentang penolakan terhadap okultisme di antara para pengikut Yesus (Simon, 2020). Ayat ini menyatakan: "Banyak di antara mereka yang pernah melakukan sihir mengumpulkan kitab-kitab mereka, lalu membakarnya di depan orang banyak. Mereka menghitung harga kitab-kitab itu dan mendapat jumlahnya lima puluh ribu uang perak." Peristiwa ini menunjukkan bahwa setelah menerima ajaran Yesus, banyak orang yang terlibat dalam praktik okultisme memilih untuk meninggalkan dan menghancurkan alat-alat sihir mereka (Magoli, 2023). Tindakan ini merupakan simbol dari pertobatan dan penolakan total terhadap masa lalu mereka yang berkaitan dengan okultisme. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya meninggalkan segala bentuk praktik gaib untuk mengikuti jalan iman yang benar.

Dampak Okultisme menurut Alkitab

Menurut Alkitab, dampak rohani dari keterlibatan dalam okultisme sangat serius dan merusak hubungan individu dengan Tuhan (Pambayun, 2021). Praktik-praktik okultisme dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala yang melanggar perintah pertama Tuhan untuk tidak memiliki allah lain di hadapan-Nya (Keluaran 20:3-5). Keterlibatan dalam okultisme membawa individu jauh dari kebenaran dan kasih Tuhan, menyebabkan keterpisahan spiritual yang mendalam. Alkitab sering kali menggambarkan okultisme sebagai kekejian yang menajiskan seseorang dan membuat mereka tidak layak di hadapan Tuhan (Imamat 19:31, Ulangan 18:10-12). Ini menciptakan hambatan rohani yang menghalangi individu dari menerima berkat dan bimbingan Ilahi, serta menempatkan mereka dalam bahaya hukuman kekal (Wahyu 21:8).

Keterlibatan dalam okultisme juga memiliki dampak emosional yang signifikan, sering kali menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan perasaan bersalah (Suherman & Suaidy, 2019). Praktik-praktik gaib yang melibatkan roh-roh jahat atau arwah dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman yang menakutkan dan traumatis. Orang yang terlibat dalam okultisme mungkin merasa terisolasi dan tidak dipahami oleh orang lain, yang dapat memperburuk kondisi emosional mereka. Ketidakstabilan emosional ini sering kali diperparah oleh perasaan bersalah dan malu karena terlibat dalam sesuatu yang dianggap dosa besar dalam pandangan Alkitab. Galatia 5:19-21 mengingatkan bahwa praktik-praktik seperti sihir termasuk dalam "perbuatan daging" yang berujung pada konflik internal dan ketidaktenangan emosional, menjauhkan individu dari damai sejahtera yang dijanjikan oleh Roh Kudus.

Selain dampak rohani dan emosional, okultisme juga dapat memiliki dampak fisik yang berbahaya. Beberapa ritual okultisme melibatkan praktik-praktik ekstrem dan penggunaan zat-zat yang berbahaya, yang dapat membahayakan kesehatan fisik. Kisah Para Rasul 19:19 menggambarkan bagaimana orang-orang yang terlibat dalam okultisme membakar kitab-kitab sihir mereka sebagai tanda pertobatan, menunjukkan betapa berbahayanya benda-benda ini bagi mereka. Selain itu, ketegangan emosional dan stres yang berkepanjangan akibat keterlibatan dalam okultisme dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti insomnia, tekanan darah tinggi, dan gangguan makan. Keterlibatan dalam kelompok atau sekte okultisme yang eksploitatif juga dapat mengarah pada kondisi fisik yang buruk akibat perlakuan kasar atau penelantaran.

Prinsip Alkitabiah dalam Memutus Okultisme

Langkah pertama dalam pembebasan dari okultisme adalah pertobatan yang tulus

dan pengakuan dosa. 1 Yohanes 1:9 menyatakan, "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (Yoram H. A Tuan & Abad Jaya Zega, 2023) Pengakuan dosa berarti mengakui keterlibatan dalam praktik-praktik okultisme sebagai dosa dan meminta pengampunan dari Tuhan. Proses ini memerlukan introspeksi mendalam dan kejujuran untuk mengakui kesalahan di hadapan Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya.

Doa adalah komponen penting dalam proses pembebasan dari okultisme. Melalui doa, individu dapat memohon kekuatan dan perlindungan dari Tuhan serta memohon pembebasan dari pengaruh jahat. Efesus 6:18 mendorong orang percaya untuk "berdoa dalam Roh pada segala waktu dalam segala doa dan permohonan." Doa juga menciptakan ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja dalam hati dan kehidupan individu, membawa penyembuhan dan kebebasan dari belenggu spiritual. Konselor dan pemimpin gereja sering kali terlibat dalam doa intersesional untuk mendukung proses pembebasan ini.

Langkah berikutnya adalah memutuskan semua ikatan dengan praktik okultisme. Ini bisa melibatkan penghancuran atau penghapusan benda-benda yang terkait dengan okultisme, seperti jimat, buku-buku sihir, atau alat-alat ritual. Kisah Para Rasul 19:19 memberikan contoh ini ketika orang-orang yang bertobat dari praktik sihir mengumpulkan dan membakar kitab-kitab mereka (Kuswantoro, 2020). Tindakan fisik ini melambangkan pemutusan total dari masa lalu dan komitmen untuk tidak kembali ke praktik-praktik tersebut. Langkah ini bukan hanya simbolik, tetapi juga praktis, karena benda-benda ini dapat menjadi pengingat atau titik kontak yang mengundang kembalinya pengaruh gaib. Dengan menghancurkan benda-benda ini, individu menunjukkan tekad mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menolak segala bentuk keterikatan dengan masa lalu mereka yang berhubungan dengan okultisme.

Memutuskan ikatan dengan praktik okultisme juga mencakup penghentian semua bentuk komunikasi atau keterlibatan dengan individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik-praktik ini. Menghindari hubungan dengan sumber-sumber pengaruh negatif adalah langkah penting dalam memastikan pembebasan yang berkelanjutan. Ini mungkin berarti memutuskan hubungan dengan teman-teman atau komunitas yang terlibat dalam okultisme, serta menghindari konten media atau literatur yang mempromosikan praktik-praktik tersebut. Menciptakan batasan yang jelas membantu individu menjaga kemurnian iman mereka dan melindungi diri dari godaan untuk kembali ke praktik yang telah ditinggalkan.

Memperdalam pemahaman tentang Firman Tuhan adalah krusial dalam proses pembebasan. Mazmur 119:105 menyatakan, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." Membaca, merenungkan, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab membantu individu untuk memperkuat iman dan melawan godaan untuk kembali ke okultisme (Handoko, 2020). Dengan rutin membaca dan merenungkan Firman Tuhan, individu dapat membangun fondasi spiritual yang kuat yang akan membantu mereka bertahan dari godaan dan tekanan eksternal. Firman Tuhan juga memberikan kebijaksanaan dan bimbingan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya, serta menyediakan jawaban atas pertanyaan dan masalah yang mungkin muncul selama proses pembebasan.

Studi Alkitab bersama komunitas iman juga dapat memperkuat pengertian dan komitmen spiritual (Zebua, 2024). Berpartisipasi dalam kelompok studi Alkitab atau diskusi teologis memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman mereka, menerima dukungan, dan belajar dari perspektif orang lain (Pambayun, 2021). Komunitas iman menyediakan lingkungan yang mendukung di mana individu dapat tumbuh secara rohani dan menerima dorongan yang diperlukan untuk tetap teguh dalam iman mereka. Interaksi dengan sesama orang percaya juga memberikan kesempatan untuk saling mendoakan dan menguatkan satu

sama lain dalam perjalanan menuju pembebasan dan pemulihan penuh. Melalui pembelajaran bersama, individu dapat lebih memahami ajaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Terakhir, Membagikan kesaksian tentang pembebasan dari okultisme dapat menjadi langkah yang kuat dalam memperkuat iman dan membantu orang lain. Wahyu 12:11 menyatakan, "Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka." Kesaksian ini tidak hanya memberdayakan individu yang telah dibebaskan, tetapi juga menginspirasi dan memberikan harapan kepada orang lain yang mungkin sedang berjuang dengan hal yang sama. Ini juga memperkuat komunitas iman dengan mengingatkan mereka akan kuasa Tuhan untuk membebaskan dan menyembuhkan (Saragih & Nuban Timo, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teks Alkitab, ditemukan bahwa okultisme dianggap sebagai kejahatan yang serius di mata Tuhan, yang membawa dampak negatif secara rohani, emosional, dan fisik bagi individu yang terlibat. Larangan keras terhadap okultisme di dalam Alkitab bertujuan untuk melindungi umat dari kerusakan spiritual dan menjaga kemurnian iman mereka. Ayat-ayat seperti Ulangan 18:10-12, Imamat 19:31, dan Wahyu 21:8 secara tegas menunjukkan bahaya dan konsekuensi dari praktik-praktik ini, serta menggarisbawahi pentingnya mematuhi perintah Tuhan untuk menghindari okultisme.

Proses pembebasan dari okultisme, sebagaimana diuraikan dalam penelitian ini, melibatkan langkah-langkah kunci seperti pengakuan dosa, doa, pemutusan ikatan dengan benda-benda gaib, dan dukungan dari komunitas iman. Prinsip-prinsip Alkitabiah menekankan pentingnya pertobatan yang tulus, pemahaman mendalam tentang Firman Tuhan, serta disiplin rohani seperti puasa dan ibadah. Dukungan dari gereja dan konseling rohani juga sangat penting dalam membantu individu mengatasi trauma dan dampak emosional dari keterlibatan dalam okultisme. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, individu dapat menemukan pembebasan sejati dan memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan, serta menjalani kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera dan berkat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga dan panduan praktis bagi mereka yang terlibat dalam okultisme, serta bagi para pemimpin gereja dan konselor yang membantu dalam proses pembebasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ba'si, F. Y., Datte, M. R., Elis, E., Lolok, Y. G., & Dase, A. P. (2023). Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 532-542.
- [2] Handoko. (2020). MISI KRISTEN TENTANG OKULTISME DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI PEMUDA-PEMUDI KRISTIANI. *Geneva, Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 1-17.
- [3] Kusuma, S. (2021). *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen: Pengungkapan Fakta Okultisme Dan Kiat Gereja Dalam Menghadapinya*. ANDI .
- [4] Kuswantoro, W. W. (2020). Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1-15.
- [5] Mangoli, Y. Y. (2023). Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme. *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA*, 3(1), 22.
- [6] Meo, Y. W. B. L., Ndoe, H., & Usman, Y. (2023). Memahami transformasi

Doi : <https://doi.org/10.54209/jumas.v3i02.99>

- kehidupan rohani para suster rubiah Pasionis-Malang melalui katekese liturgis. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 139-155.
- [7] Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 99-123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>
- [8] Prasetyo, D. (2019). *Practice of Occultism in Modern era Depicted in The Cabin in the Woods Movie*. Universitas Brawijaya.
- [9] Saragih, E., & Nuban Timo, E. I. (2020). Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 47-63.
- [10] Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja Simon. *Logia : Jurnal Teologi Pentakosta*, 41-66.
- [11] Sitepu, B. E. H. B., & Munthe, P. (2022). Ritual Sinuan Cinta; Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pengharapan Akan Berkat Melalui Ritual Sinuan Cinta Di Kabupaten Deli Serdang Dan Implikasinya Bagi Kalangan Sembiring Kembaren Di Kelurahan Bangun Mulia. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(4).
- [12] Suherman, A. P., & Suaidy, S. E. I. (2019). Ide Bunuh Diri pada Remaja; Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 23-31. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13359>
- [13] Togatorop, A. R., Andri, ¹, Sinaga, V., Tan, J. A., Agama, I., Tarutung, K. N., Tinggi, S., Abdi, T., Medan, S., Sekolah, I., Teologi, T., & Agape, W. (2023). Mistisisme dan Pengobatan Tradisional: Kajian Teologi Kristen tentang Mistisisme dan Pengobatan Tradisional dan Refleksinya bagi Orang Kristen Masa Kini. In *Journal of Religious and Socio-Cultural* (Vol. 4, Issue 2). <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/106>.
- [14] Yoram H. A Tuan, & Abad Jaya Zega. (2023). Penebusan Hanya Oleh Darah Anak Domba Allah (Yesus Kristus) 1 Perus 1:18-19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(2), 01-11. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.205>
- [15] Zebua, Y. (2024). Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1. *Journal of Mandalika Social Science*, 2, 1-14. <https://journal.institutemandalika.com/index.php/jomss>